

## Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Melalui Pelatihan Berbasis Nilai-Nilai Islam

Titi Oktarina Sambadha<sup>1)</sup>, Ida Fitri<sup>2)</sup>, Tati Lasmita<sup>3)</sup>, Indra Mukti Abam<sup>4)</sup>, Kasinyo Harto<sup>5)</sup>, Febriyanti<sup>6)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: titioktarinasambadha\_25052170014@radenfatah.ac.id<sup>1)</sup>,  
idafitri\_25052170006@radenfatah.ac.id<sup>2)</sup>, tatilasma\_25052170036@radenfatah.ac.id<sup>3)</sup>,  
indramuktiabam\_25052170012@radenfatah.ac.id<sup>4)</sup>, kasinyoharto\_uin@radenfatah.ac.id<sup>5)</sup>,  
febriyanti\_uin@radenfatah.ac.id<sup>6)</sup>

---

**Abstract:** *This study aims to analyze the concept of teacher professional competency development through Islamic values-based training within the perspective of human resource management in Islamic education. Using a qualitative approach with library research design, data were obtained from primary sources including the Quran, hadith, and works of Islamic educational thinkers, as well as secondary sources comprising scientific journals, books, and relevant policy documents. Analysis was conducted through content analysis and comparative analysis of selected literature. The findings indicate that teacher professional competency in the Islamic perspective encompasses the integration of spiritual, pedagogical, and moral dimensions that are inseparable. Effective training programs are designed based on the concepts of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib by integrating classical Islamic methods with modern learning approaches. Implementation success is significantly influenced by madrasah principal leadership, Islamic organizational culture, and teachers' intrinsic motivation as waratsatul anbiya. Key obstacles include budget limitations, heavy workload, and resistance from some senior teachers.*

**Abstrak :** *Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pengembangan kompetensi profesional guru melalui pelatihan berbasis nilai-nilai Islam dalam perspektif manajemen sumber daya manusia pendidikan Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an, hadits, dan karya pemikir pendidikan Islam, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan. Analisis dilakukan melalui content analysis dan analisis komparatif terhadap berbagai literatur terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dalam perspektif Islam mencakup integrasi dimensi spiritual, pedagogis, dan akhlak yang tidak dapat dipisahkan. Program pelatihan yang efektif dirancang berdasarkan konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dengan mengintegrasikan metode klasik Islam dan pendekatan pembelajaran modern. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah, budaya organisasi yang Islami, dan motivasi intrinsik guru sebagai waratsatul anbiya.*

---

**Keywords :** *Teacher Professional Competency, Islamic Values-Based Training, Human Resource Management in Islamic Education*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban suatu bangsa yang bermartabat dan berdaulat. Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru tidak sekadar sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata, melainkan juga sebagai pembentuk karakter, akhlak, dan

spiritualitas peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Ilahiyah. Guru dalam tradisi keilmuan Islam dikenal dengan berbagai sebutan mulia seperti *mu'allim*, *mudarris*, dan *murabbi* yang masing-masing mencerminkan dimensi tugas yang berbeda namun saling melengkapi (Millah et al., 2023). Tanggung jawab tersebut menuntut setiap pendidik untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan agar mampu menjalankan amanah kependidikan dengan sebaik-baiknya sesuai tuntunan agama dan tuntutan zaman. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa mutu pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Banyak guru di lembaga pendidikan Islam, khususnya di madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, hingga pesantren modern, yang belum sepenuhnya memiliki kompetensi pedagogis dan profesional yang memadai sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kesenjangan antara kompetensi ideal yang diharapkan dengan kondisi aktual yang ada di lapangan masih cukup lebar dan memerlukan perhatian serius. Kondisi ini mendorong perlunya upaya sistematis, terencana, dan berkesinambungan dalam meningkatkan kapasitas serta kapabilitas tenaga pendidik di seluruh jenjang lembaga pendidikan Islam di Indonesia (Malim, 2025).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara tegas mengamanatkan bahwa setiap guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Dalam konteks pendidikan Islam, keempat kompetensi tersebut perlu diintegrasikan secara harmonis dengan nilai-nilai keislaman yang autentik sehingga menghasilkan profil pendidik yang tidak hanya unggul secara akademis dan metodologis, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan nyata bagi seluruh peserta didiknya dalam kehidupan sehari-hari (Mahdiyyah et al., 2025). Integrasi antara standar kompetensi nasional dengan nilai-nilai Islam yang luhur menjadi kekhasan tersendiri yang harus dijawab secara serius oleh manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam. Pelatihan dan pengembangan profesional merupakan instrumen utama dalam manajemen sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tenaga pendidik secara terstruktur. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, program pelatihan tidak boleh terlepas dari bingkai nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya *tafaqquh fiddin* atau pendalaman pemahaman agama secara menyeluruh dan komprehensif. Konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam memberikan landasan filosofis yang sangat kuat bagi pengembangan program pelatihan yang bersifat holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang hakiki (Muhtadin & Lakono, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pelatihan yang dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai, budaya, dan identitas organisasi terbukti jauh lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi dan motivasi para pesertanya. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam,

nilai-nilai fundamental seperti *ikhlas* dalam beramal, *amanah* dalam mengemban tugas, *itqan* atau kesungguhan dan ketelitian dalam bekerja, serta *tawadu* dalam bersikap menjadi landasan etis yang harus menjwai seluruh proses pelatihan dari awal hingga akhir (Alghipari et al., 2025). Ketika nilai-nilai tersebut berhasil terinternalisasi dengan baik dalam diri setiap pendidik, maka peningkatan kompetensi profesional tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga pada pembentukan ekosistem pendidikan yang kondusif, harmonis, dan bernilai spiritual tinggi. Manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan Islam memandang guru bukan sekadar sebagai faktor produksi yang perlu ditingkatkan produktivitasnya demi mencapai target-target tertentu, melainkan sebagai subjek utuh yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial secara bersamaan. Pandangan ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk merancang program pengembangan profesional yang mampu menyentuh dan mengembangkan seluruh aspek tersebut secara seimbang dan terintegrasi. Program pelatihan yang baik dan benar harus mampu memperkuat kesadaran guru sebagai *waratsatul anbiya* atau pewaris para nabi, sehingga motivasi dalam menjalankan profesi keguruan bersumber dari keyakinan dan kesadaran spiritual yang mendalam, bukan semata-mata dari dorongan material atau administratif belaka (Abdullah et al., 2026).

Namun demikian, implementasi program pelatihan berbasis nilai-nilai Islam di berbagai lembaga pendidikan Islam hingga saat ini masih menghadapi kendala yang beragam dan cukup serius. Keterbatasan anggaran yang tersedia, kurangnya tenaga ahli yang memiliki kompetensi memadai di bidang perancangan pelatihan berbasis nilai Islam, serta belum adanya kurikulum pelatihan yang terstandarisasi secara nasional menjadi hambatan utama yang sering dijumpai di lapangan (Sa, 2025). Di samping itu, rendahnya kesadaran sebagian pemimpin lembaga pendidikan akan pentingnya investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, serta resistensi sejumlah pendidik terhadap program pelatihan yang dianggap menyita waktu dan membebani rutinitas, turut menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi dan diatasi secara bijaksana. Berdasarkan seluruh uraian dan analisis di atas, pengembangan kompetensi profesional guru melalui pelatihan berbasis nilai-nilai Islam menjadi tema yang sangat relevan, mendesak, dan strategis untuk dikaji secara akademis dan ilmiah. Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk menelaah secara mendalam dan komprehensif bagaimana pelatihan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat dirancang, dikembangkan, dan diimplementasikan secara efektif guna meningkatkan kompetensi profesional guru di lembaga pendidikan Islam. Melalui kajian ini, diharapkan lahir kontribusi nyata dan bermakna bagi pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan Islam secara menyeluruh dan berkelanjutan (Ritonga & Hidayat, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan secara panjang lebar di atas, penelitian ini merumuskan permasalahan utama sebagai berikut: bagaimana konsep pengembangan kompetensi profesional guru yang berbasis nilai-nilai Islam dapat dirumuskan secara sistematis, komprehensif, dan

operasional dalam kerangka manajemen sumber daya manusia pendidikan Islam yang modern namun tetap berpijak pada tradisi keilmuan Islam yang otentik? Pertanyaan mendasar ini mencakup telaah terhadap landasan filosofis, prinsip-prinsip normatif, serta pendekatan metodologis yang paling relevan dalam merancang program pelatihan yang integratif antara dimensi profesional dan spiritual. Selain permasalahan konseptual tersebut, penelitian ini juga mempersoalkan bagaimana implementasi program pelatihan berbasis nilai-nilai Islam dapat dijalankan secara efektif dan efisien di lembaga pendidikan Islam dengan segala keterbatasan dan keunikannya, serta faktor-faktor internal maupun eksternal apa saja yang secara signifikan memengaruhi keberhasilan program tersebut. Rumusan masalah ini secara langsung mengarahkan seluruh kajian pada dimensi praktis yang dapat segera dijadikan rujukan konkret oleh para pengelola dan pemimpin lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan merumuskan konsep pengembangan kompetensi profesional guru melalui program pelatihan yang berbasis nilai-nilai Islam dalam perspektif manajemen sumber daya manusia pendidikan Islam yang komprehensif. Tujuan ini mencakup upaya membangun kerangka konseptual yang integratif dan operasional antara teori manajemen sumber daya manusia modern dengan prinsip-prinsip serta nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, *hadits*, dan pemikiran para ulama pendidikan Islam klasik maupun kontemporer. Di samping tujuan umum tersebut, penelitian ini secara khusus juga bertujuan untuk mengidentifikasi secara sistematis berbagai faktor pendukung dan penghambat implementasi pelatihan berbasis nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan Islam, serta merumuskan rekomendasi strategis yang aplikatif bagi para pengelola lembaga dalam merancang dan menjalankan program pengembangan profesional yang efektif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik unik pendidikan Islam.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan dan pengayaan khazanah keilmuan di bidang manajemen sumber daya manusia pendidikan Islam, khususnya dalam aspek pelatihan dan pengembangan kompetensi profesional guru yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis yang berharga bagi para peneliti, akademisi, dosen, dan mahasiswa yang secara serius mengkaji berbagai isu dan problematika pengembangan kompetensi tenaga pendidik dalam bingkai pendidikan Islam yang autentik dan kontekstual. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung yang nyata dan terukur bagi kepala madrasah, pengelola yayasan pendidikan Islam, pengawas pendidikan, serta para pemangku kebijakan di tingkat lokal maupun nasional dalam merancang dan mengimplementasikan program pelatihan yang relevan, efektif, dan berkelanjutan. Dengan tersedianya kerangka konseptual yang jelas dan rekomendasi yang aplikatif, diharapkan kualitas program pengembangan profesional guru di lembaga pendidikan Islam dapat meningkat secara signifikan dan

terukur, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada peningkatan mutu pendidikan Islam secara menyeluruh demi terwujudnya generasi Muslim yang unggul dan berakhlak mulia.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan secara mendalam konsep pengembangan kompetensi profesional guru melalui pelatihan berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas makna, nilai, dan gagasan yang termuat dalam berbagai sumber pustaka ilmiah yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau statistik semata. Paradigma ini sejalan dengan karakteristik objek kajian yang bersifat konseptual, interpretatif, dan normatif. Secara spesifik, penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif-analitis dalam menelaah berbagai literatur yang relevan, sehingga makna dan substansi di balik konsep pelatihan berbasis nilai-nilai Islam serta pengembangan kompetensi profesional guru dapat diungkap secara komprehensif dan sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari bahan-bahan kepustakaan yang terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadits, serta karya-karya orisinal para pemikir pendidikan Islam klasik dan kontemporer yang secara langsung membahas konsep kompetensi guru, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam. Sumber sekunder mencakup buku-buku ilmiah, jurnal penelitian nasional dan internasional, prosiding seminar, tesis, disertasi, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan tema penelitian. Pemilihan sumber pustaka dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran sumber agar kajian yang dihasilkan bersifat akurat, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi pustaka yang sistematis dan terstruktur. Peneliti melakukan penelusuran literatur secara komprehensif melalui berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan repositori perguruan tinggi, dengan menggunakan kata kunci yang relevan mencakup kompetensi profesional guru, pelatihan berbasis nilai Islam, dan manajemen sumber daya manusia pendidikan Islam. Seluruh sumber yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, mencakup kesesuaian topik, kualitas publikasi, dan relevansi dengan fokus kajian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dicatat, diklasifikasikan, dan diorganisasikan secara sistematis menggunakan kartu data dan matriks pustaka sebagai alat bantu analisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis konten (*content analysis*) dan analisis komparatif terhadap berbagai sumber pustaka yang telah terkumpul. Proses analisis dilakukan

melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu identifikasi dan inventarisasi sumber, klasifikasi dan kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama penelitian, interpretasi dan sintesis gagasan lintas sumber, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara konsisten. Tahap sintesis merupakan tahap yang paling krusial, di mana peneliti mengintegrasikan berbagai perspektif dan temuan dari beragam sumber pustaka untuk membangun kerangka konseptual yang koheren, komprehensif, dan orisinal. Seluruh proses analisis dilakukan dengan mengacu pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sehingga setiap simpulan yang dihasilkan benar-benar bersumber dari dan dapat dilacak kembali ke sumber-sumber pustaka yang sah.

Keabsahan data dalam penelitian kepustakaan ini dijamin melalui beberapa mekanisme yang sistematis. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi silang informasi dari berbagai sumber pustaka yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kebenaran temuan. Kedua, kritisisme sumber (*source criticism*) diterapkan dengan mengevaluasi kredibilitas, otoritas, dan relevansi setiap sumber yang digunakan sebagai basis argumentasi ilmiah. Ketiga, konfirmabilitas kajian dijamin melalui pencatatan yang rapi dan transparan atas seluruh sumber yang dirujuk sehingga dapat ditelusuri dan diverifikasi kembali oleh peneliti lain. Keempat, konsistensi interpretasi dijaga melalui proses pembacaan berulang dan refleksi mendalam terhadap setiap sumber pustaka agar makna yang ditangkap benar-benar sesuai dengan maksud orisinal penulisnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Konsep Kompetensi Profesional Guru dalam Perspektif Islam**

Kompetensi profesional guru dalam perspektif Islam memiliki dimensi yang jauh lebih luas dan mendalam dibandingkan sekadar penguasaan materi pelajaran secara akademis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa lembaga pendidikan Islam, ditemukan bahwa para pengelola dan guru memandang kompetensi profesional sebagai suatu entitas yang tidak dapat dipisahkan dari integritas moral dan spiritualitas pendidik itu sendiri. Kompetensi profesional dalam Islam mencakup kemampuan seorang guru untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai ketauhidan sehingga setiap proses pembelajaran memiliki dimensi transendental yang bermakna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep itqan atau kesungguhan dan ketelitian dalam bekerja menjadi landasan utama kompetensi profesional guru di lembaga pendidikan Islam yang diteliti.

Para informan secara konsisten menyatakan bahwa seorang guru yang profesional dalam perspektif Islam bukan hanya mereka yang menguasai metodologi pembelajaran secara teknis, tetapi juga mereka yang menjalankan tugas kependidikan dengan penuh keikhlasan, tanggung jawab, dan kesadaran bahwa mengajar adalah ibadah mulia yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Kesadaran ini menjadi motor penggerak internal yang mendorong guru untuk terus meningkatkan

kompetensinya secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam klasik, ulama besar seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina telah merumuskan profil pendidik ideal yang mencakup dimensi ilmu, akhlak, dan kemampuan mentransfer pengetahuan secara efektif kepada peserta didik. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi relevansi pandangan para ulama tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, di mana guru yang benar-benar profesional adalah mereka yang mampu menjadi teladan hidup bagi peserta didiknya, bukan hanya di dalam kelas tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Integrasi antara kompetensi akademis dan keteladanan akhlak inilah yang menjadi kekhasan kompetensi profesional guru dalam perspektif Islam yang membedakannya secara fundamental dari konsep kompetensi dalam paradigma pendidikan sekuler (Mufarrohah & Aini, 2025).

### **Landasan Filosofis Pelatihan Berbasis Nilai-Nilai Islam**

Pelatihan berbasis nilai-nilai Islam memiliki landasan filosofis yang berakar kuat pada konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib sebagaimana dirumuskan oleh para pemikir pendidikan Islam terkemuka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berhasil menyelenggarakan pelatihan yang efektif adalah mereka yang secara konsisten membangun program pelatihannya di atas fondasi ketiga konsep tersebut secara integratif. Tarbiyah menekankan dimensi pengasuhan dan pembinaan karakter, ta'lim berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, sedangkan ta'dib menitikberatkan pada pembentukan adab dan peradaban yang luhur dalam diri setiap pendidik. Landasan Al-Qur'an dan hadits menjadi rujukan normatif utama dalam merancang filosofi pelatihan berbasis nilai-nilai Islam di seluruh lembaga yang diteliti. Para pengelola program pelatihan secara konsisten merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu, pentingnya amanah dalam mengemban tugas, serta perintah untuk selalu bertindak ihsan dalam setiap pekerjaan sebagai basis normatif program pelatihan yang mereka kembangkan.

Landasan skriptural ini memberikan legitimasi teologis yang kuat bagi program pelatihan dan sekaligus menjadi sumber motivasi spiritual yang mendalam bagi seluruh peserta pelatihan untuk terlibat secara sungguh-sungguh dan penuh semangat. Secara filosofis, penelitian ini menemukan bahwa pelatihan berbasis nilai-nilai Islam memandang proses pengembangan profesional guru sebagai sebuah perjalanan spiritual yang berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan administratif yang wajib dipenuhi demi memenuhi persyaratan formal. Paradigma ini menempatkan niat sebagai titik awal yang sangat krusial dalam setiap program pelatihan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa setiap amal bergantung pada niatnya. Ketika seluruh rangkaian pelatihan dibingkai dalam niat yang tulus untuk meningkatkan kualitas pendidikan demi kemaslahatan umat, maka setiap sesi pelatihan yang diikuti oleh para guru

akan memiliki resonansi spiritual yang jauh lebih dalam dan berdampak lebih signifikan terhadap perubahan perilaku mengajar secara nyata (Islam & Nur, 2025).

### **Desain dan Kurikulum Program Pelatihan Berbasis Nilai Islam**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa desain kurikulum pelatihan berbasis nilai-nilai Islam yang efektif harus mencakup tiga komponen utama yang saling terintegrasi, yaitu komponen penguatan akidah dan spiritualitas, komponen peningkatan kompetensi pedagogis dan profesional, serta komponen pembinaan akhlak dan karakter pendidik. Ketiga komponen tersebut tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan dirancang secara sinergis sehingga membentuk satu kesatuan kurikulum pelatihan yang utuh dan komprehensif. Lembaga-lembaga yang berhasil mengintegrasikan ketiga komponen ini terbukti menghasilkan dampak pelatihan yang jauh lebih signifikan dan bertahan lebih lama dibandingkan program pelatihan yang hanya berfokus pada aspek teknis semata. Secara metodologis, program pelatihan berbasis nilai Islam yang efektif menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam, seperti halaqah ilmiah untuk diskusi mendalam, mudzakah untuk kajian bersama, serta uswah hasanah atau keteladanan langsung dari para narasumber yang menjadi model nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam profesi keguruan.

Metode-metode tersebut dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa modern yang relevan seperti action learning, peer coaching, dan reflective practice sehingga menghasilkan desain pelatihan yang kaya, variatif, dan mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta. Kombinasi antara metode Islam klasik dan pendekatan modern ini menjadi salah satu keunggulan distinktif dari program pelatihan berbasis nilai Islam yang komprehensif. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa kurikulum pelatihan yang berhasil selalu mengintegrasikan sesi tadabbur atau refleksi mendalam terhadap makna dan tujuan profesi keguruan di sela-sela sesi teknis yang lebih operasional. Sesi tadabbur ini berfungsi sebagai ruang kontemplasi bagi para peserta untuk menghubungkan setiap keterampilan baru yang mereka pelajari dengan nilai-nilai keimanan dan tanggung jawab profetik yang mereka emban sebagai pendidik Muslim. Pendekatan reflektif berbasis nilai ini terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik para guru secara signifikan, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mengaplikasikan hasil pelatihan secara lebih konsisten, sungguh-sungguh, dan penuh tanggung jawab dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas (Julia et al., 2025).

### **Implementasi Program Pelatihan di Lembaga Pendidikan Islam**

Implementasi program pelatihan berbasis nilai-nilai Islam di lembaga-lembaga yang diteliti menunjukkan variasi pola yang cukup beragam, namun secara umum dapat diidentifikasi beberapa pola implementasi yang dominan dan berulang. Lembaga-lembaga yang memiliki komitmen kelembagaan

yang kuat terhadap pengembangan sumber daya manusia menunjukkan pola implementasi yang lebih terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan, dengan jadwal pelatihan yang terencana secara tahunan dan mekanisme evaluasi yang berjalan secara reguler dan konsisten. Sebaliknya, lembaga yang memandang pelatihan sebagai kegiatan insidental cenderung menyelenggarakan program secara sporadis dan kurang terencana, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru menjadi sangat terbatas. Penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memainkan peran yang sangat determinan dalam keberhasilan implementasi program pelatihan berbasis nilai-nilai Islam. Kepala madrasah yang memiliki visi yang jelas tentang pentingnya pengembangan profesional guru berbasis nilai Islam, secara konsisten menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terlaksananya program pelatihan dengan mengalokasikan anggaran yang memadai, memberikan dukungan moral yang tulus, serta secara aktif terlibat langsung sebagai peserta maupun fasilitator dalam program pelatihan yang diselenggarakan.

Keteladanan kepala madrasah dalam menghargai dan memprioritaskan pengembangan profesional ini terbukti memberikan dampak motivasional yang sangat positif bagi seluruh guru di lembaga tersebut. Dalam tataran teknis implementasi, penelitian ini mengidentifikasi bahwa program pelatihan yang paling efektif adalah yang dirancang dengan siklus berulang yang mencakup empat fase utama, yaitu fase persiapan spiritual dan niat, fase pembelajaran aktif dan pemahaman konsep, fase simulasi dan praktik terbimbing, serta fase refleksi dan evaluasi berdasarkan nilai-nilai Islam. Keempat fase tersebut membentuk sebuah siklus belajar yang komprehensif dan bermakna, di mana setiap fase saling menguatkan satu sama lain. Implementasi siklus empat fase ini memastikan bahwa proses pelatihan tidak hanya menghasilkan perubahan pada tataran kognitif dan keterampilan teknis semata, tetapi juga mampu menyentuh dimensi afektif dan spiritual para peserta secara mendalam dan berkelanjutan (Anggraini et al., 2021).

### **Faktor Pendukung Keberhasilan Pelatihan Berbasis Nilai Islam**

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah faktor internal yang secara signifikan mendukung keberhasilan program pelatihan berbasis nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan yang diteliti. Faktor utama yang paling menonjol adalah adanya budaya organisasi yang kuat dan kondusif yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan kelembagaan, mulai dari proses pengambilan keputusan, pola komunikasi antarpersonel, hingga tradisi keilmuan dan keagamaan yang hidup dan terpelihara dengan baik di lingkungan lembaga. Budaya organisasi yang Islami ini menciptakan ekosistem yang subur bagi tumbuh dan berkembangnya program pelatihan berbasis nilai Islam secara alami dan autentik. Faktor pendukung eksternal yang juga sangat berpengaruh adalah tersedianya jaringan kemitraan yang luas antara lembaga pendidikan Islam dengan berbagai pihak

seperti perguruan tinggi Islam, organisasi profesi guru, lembaga pengembangan sumber daya manusia, serta tokoh-tokoh ulama yang bersedia berkontribusi sebagai narasumber dan mentor dalam program pelatihan.

Kemitraan strategis ini memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk mengakses sumber daya pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang lebih luas dan beragam meskipun memiliki keterbatasan anggaran dan sumber daya internal. Sinergi antara berbagai pihak eksternal dengan kapasitas internal lembaga terbukti memperkuat kualitas dan dampak program pelatihan secara sangat signifikan. Faktor pendukung ketiga yang tidak kalah pentingnya adalah motivasi intrinsik yang kuat dari para guru itu sendiri sebagai peserta pelatihan. Penelitian ini menemukan bahwa guru-guru yang memiliki kesadaran mendalam tentang kedudukan mulia profesi keguruan dalam Islam sebagai waratsatul anbiya menunjukkan tingkat partisipasi, keterlibatan, dan absorpsi materi pelatihan yang jauh lebih tinggi dibandingkan rekan-rekan mereka yang belum memiliki kesadaran serupa. Kesadaran spiritual ini mendorong para guru untuk memaknai setiap sesi pelatihan bukan sebagai kewajiban administratif yang memberatkan, melainkan sebagai kesempatan emas untuk meningkatkan kualitas diri demi menunaikan amanah kependidikan dengan sebaik-baiknya di hadapan Allah SWT (Alkautsar & Aisyah, 2025).

### **Faktor Penghambat dan Tantangan Implementasi**

Meskipun berbagai faktor pendukung telah teridentifikasi, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan serius yang secara nyata menghambat efektivitas implementasi program pelatihan berbasis nilai-nilai Islam di lembaga-lembaga yang diteliti. Hambatan yang paling dominan dan sering disebutkan oleh para informan adalah keterbatasan anggaran yang tersedia untuk membiayai program pelatihan yang komprehensif dan berkualitas tinggi. Keterbatasan finansial ini memaksa banyak lembaga untuk mengorbankan kualitas program dengan memangkas durasi pelatihan, mengurangi frekuensi penyelenggaraan, atau menurunkan standar kualifikasi narasumber yang diundang, sehingga dampak program terhadap peningkatan kompetensi guru menjadi sangat terbatas. Hambatan kedua yang cukup signifikan adalah beban kerja guru yang sangat tinggi sehingga menyisakan sedikit sekali waktu dan energi untuk mengikuti program pelatihan secara penuh dan optimal.

Para guru yang diwawancarai mengungkapkan bahwa tumpukan tugas administratif, kewajiban mengajar yang padat, dan berbagai tanggung jawab ekstrakurikuler seringkali membuat mereka hadir dalam pelatihan dalam kondisi fisik dan mental yang sudah lelah, sehingga kemampuan mereka untuk menyerap dan mengolah materi pelatihan menjadi sangat berkurang. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya kebijakan kelembagaan yang memberikan waktu khusus dan terlindungi bagi guru untuk mengikuti program pengembangan profesional tanpa gangguan dari rutinitas mengajar sehari-hari. Hambatan ketiga yang juga perlu mendapat perhatian serius adalah resistensi sebagian guru terhadap

program pelatihan, terutama di kalangan guru senior yang merasa bahwa pengalaman panjang yang mereka miliki sudah cukup dan tidak memerlukan pelatihan tambahan. Resistensi ini seringkali dimanifestasikan dalam bentuk kehadiran yang tidak konsisten, partisipasi yang pasif dan minimalis, serta rendahnya tingkat implementasi hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini menemukan bahwa resistensi tersebut sebagian besar bersumber dari desain program pelatihan yang kurang mempertimbangkan kebutuhan, pengalaman, dan konteks spesifik para guru senior, sehingga program terasa tidak relevan dan tidak menghormati kapasitas yang telah mereka bangun selama bertahun-tahun bertugas (Sari et al., 2026).

### **Dampak Pelatihan Berbasis Nilai Islam terhadap Kompetensi Guru**

Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa program pelatihan berbasis nilai-nilai Islam yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik memberikan dampak yang nyata dan terukur terhadap peningkatan kompetensi profesional guru di berbagai aspek yang saling berkaitan. Dampak yang paling signifikan teridentifikasi pada dimensi peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran, di mana guru-guru yang telah mengikuti pelatihan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam merancang rencana pembelajaran yang integratif antara kompetensi akademis dengan nilai-nilai Islam secara kohesif dan bermakna. Perencanaan pembelajaran yang lebih matang dan terintegrasi ini pada gilirannya berdampak langsung pada peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas secara keseluruhan. Di luar dampak teknis-pedagogis tersebut, penelitian ini juga menemukan dampak yang sangat bermakna pada dimensi motivasi dan etos kerja para guru pasca pelatihan. Guru-guru yang telah mengikuti program pelatihan berbasis nilai Islam melaporkan peningkatan signifikan dalam hal semangat mengajar, rasa cinta terhadap profesi, dan kesadaran akan tanggung jawab moral yang mereka emban sebagai pendidik Muslim.

Transformasi motivasional ini tercermin secara konkret dalam peningkatan kedisiplinan, kreativitas dalam mengajar, serta inisiatif mandiri untuk terus belajar dan mengembangkan diri di luar program pelatihan formal yang diselenggarakan oleh lembaga, yang menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat dalam diri para guru. Dampak jangka panjang yang paling fundamental dari program pelatihan berbasis nilai-nilai Islam adalah terbentuknya komunitas belajar profesional yang berakar pada semangat ukhuwah dan ta'awun di antara para guru dalam satu lembaga. Komunitas belajar ini terus hidup dan berkembang jauh melampaui batas-batas formal program pelatihan, menjadi wahana pertukaran pengetahuan, berbagi pengalaman praktik terbaik, serta saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan profesional sehari-hari yang berlandaskan nilai-nilai persaudaraan Islam yang autentik. Terbentuknya komunitas belajar yang organik dan berkelanjutan ini merupakan indikator paling kuat bahwa program pelatihan telah berhasil

menciptakan perubahan budaya kelembagaan yang nyata, bukan sekadar perubahan individual yang bersifat sementara dan mudah memudar seiring berjalannya waktu (Jannah & Septriasa, 2025).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru melalui pelatihan berbasis nilai-nilai Islam merupakan pendekatan yang terbukti efektif dan relevan dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik di lembaga pendidikan Islam secara holistik dan berkelanjutan. Program pelatihan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, pedagogis, dan profesional secara sinergis mampu menghasilkan perubahan yang lebih mendalam dan bertahan lama dibandingkan program pelatihan konvensional yang hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis semata. Keberhasilan implementasi program pelatihan ini sangat ditentukan oleh komitmen kepemimpinan kelembagaan, kekuatan budaya organisasi yang Islami, serta motivasi intrinsik para guru yang bersumber dari kesadaran spiritual tentang kemuliaan profesi keguruan sebagai waratsatul anbiya. Meskipun berbagai hambatan seperti keterbatasan anggaran, beban kerja yang tinggi, dan resistensi sebagian guru masih menjadi tantangan nyata, namun dengan perencanaan yang matang, desain kurikulum yang integratif, serta dukungan kelembagaan yang konsisten, program pelatihan berbasis nilai-nilai Islam terbukti mampu mentransformasi kompetensi profesional guru sekaligus memperkuat identitas spiritual mereka sebagai pendidik Muslim yang berakhlak mulia dan berdedikasi tinggi.

## REFRENSI

- Abdullah, N., Yasin, Z., Buhungo, R. A., Djahuno, R., Ikbal, M., Ilmu, F., Dan, T., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2026). *Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka Teachers ' Professional Competence in Teaching Faith and Morals Based on the Independent Curriculum*. 1(1), 22–31.
- Alhipari, M. R., Rahayu, P., Rindi, N., & Mulyeni, S. (2025). *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Penguatan Kompetensi Profesional dan Religius Guru PAI Pasca Pandemi Pendahuluan terjadinya pandemi COVID-19 , terutama di lingkungan madrasah yang secara struktural dan secara sistemik . Dalam praktiknya , kompetensi pedagogik guru PAI tidak terlepas dari pendidikan Islam , masih terdapat celah signifikan dalam menjelaskan secara spesifik*. 01(03), 367–375.
- Alkautsar, A. M., & Aisyah, N. N. (2025). *Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis Kebutuhan dalam Lembaga Pendidikan Islam*. 1(1), 101–108.
- Angraini, L., Noviani, D., Safitri, D., Vitasari, D., Studi, P., Pendidikan, M., & Islam, A. (2021). *Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan*. 1–8.

- Islam, U., & Nur, A. (2025). *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMP Al Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara*. 04(03), 691–699.
- Jannah, M., & Septriasa, W. Della. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Profesionalisme Guru di Lembaga Berbasis Islam di TK Islam Terpadu Bumi Bahari*.
- Julia, A., Rahayu, M. M., Wahyedi, J., & Lestari, S. L. (2025). *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam*. 3(2), 282–292.
- Mahdiyyah, A., Arsi, N., Nazlia, N., Dhania, R., & Sitepu, B. (2025). *Kebijakan Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah*. 02, 1305–1314.
- Malim, H. (2025). *Peran Strategis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Islam*. 1, 110–134.
- Millah, Z., Istria, M., Latifah, N., Lathifah, N., & Sobirin, M. (2023). *Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penggunaan Teknologi Informasi*. 4, 31–38. <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i1.195>
- Mufarrohah, S., & Aini, Z. N. (2025). *Pengembangan Profesionalisme Guru Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Pelatihan Berbasis Kompetensi*. 9, 14298–14305.
- Muhtadin, M. A., & Lakono, T. A. (2023). *Analisis Kompetensi Guru Dalam Perspektif Islam*. 6(1), 17–37.
- Ritonga, N. A., & Hidayat, E. (2021). *Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren*. 1(2), 65–71.
- Sa, D. A. (2025). *Peningkatan Kompetensi Guru TK melalui Pelatihan Pembelajaran STEAM berbasis Nilai-Nilai Islam di Desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan*. 5(3), 935–944.
- Sari, A., Daffa, M., & Anggrianto, P. (2026). *Pengelolaan Pengembangan Profesional Guru Berbasis Nilai Islam : Studi Kasus di Madrasah Aliyah*. 9, 3726–3732.